

## Implementasi Lokapala Dhamma Dalam Pengendalian Hedonisme Mahasiswa STAB Maha Prajna Di Media Sosial

Sukarman<sup>1</sup>, Nyaman<sup>2</sup>,

Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna

[sukarmankarman1963@gmail.com](mailto:sukarmankarman1963@gmail.com)<sup>1</sup>, [nyamansag6@gmail.com](mailto:nyamansag6@gmail.com)<sup>2</sup>,

### Abstrak

Media sosial telah memperluas ruang pembentukan citra diri, konsumsi simbolik, dan perbandingan sosial di kalangan mahasiswa. Kondisi ini mendorong munculnya kecenderungan gaya hidup hedonistik yang tidak hanya berkaitan dengan konsumsi, tetapi juga dengan pencarian pengakuan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Lokapala Dhamma, yaitu *hiri* dan *ottappa*, dalam pengendalian hedonisme mahasiswa STAB Maha Prajna di media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus terbatas. Data diperoleh melalui observasi partisipasi pasif, dokumentasi, pencatatan lapangan, dan penelaahan konten media sosial yang bersifat terbuka. Analisis dilakukan secara tematik melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hedonisme mahasiswa tampak pada kebiasaan mengikuti tren, konsumsi barang simbolik, dorongan membangun citra ideal di media sosial, dan pengeluaran yang diarahkan untuk memperoleh pengakuan kelompok. Dalam hal ini, *hiri* berfungsi sebagai rasa malu moral yang menahan mahasiswa dari perilaku pamer, boros, dan hidup melebihi kemampuan, sedangkan *ottappa* berfungsi sebagai kesadaran atas akibat finansial, akademik, sosial, dan spiritual dari perilaku tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa Lokapala Dhamma memiliki relevansi kuat sebagai kontrol moral internal yang memperkuat kesederhanaan, pengendalian diri, dan tanggung jawab mahasiswa di tengah tekanan budaya digital. Implikasinya, kampus Buddhis perlu mengintegrasikan pembinaan spiritual, literasi media sosial, dan pendidikan karakter secara relevan.

**Kata kunci:** Lokapala Dhamma, hedonisme mahasiswa, media sosial, pengendalian diri

### **Abstract**

*Social media has expanded the space for self-image construction, symbolic consumption, and social comparison among university students. This condition encourages the growth of hedonistic tendencies related not only to consumption but also to the pursuit of social recognition. This study aims to analyze the implementation of Lokapala Dhamma, namely hiri and ottappa, in controlling student hedonism on social media at STAB Maha Prajna. The study employed a descriptive qualitative approach with a limited case-study design. Data were collected through passive participant observation, documentation, field notes, and the review of open social media content. Data were analyzed thematically through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that student hedonism appears in trend-following behaviour, symbolic consumption, the urge to construct an ideal image on social media, and spending intended to gain peer recognition. In this context, hiri functions as moral shame that restrains students from showing off, overspending, and living beyond their means, while ottappa functions as awareness of the financial, academic, social, and spiritual consequences of such behaviour. The study indicates that Lokapala Dhamma has strong relevance as an internal moral control that reinforces simplicity, self-regulation, and responsibility amid digital cultural pressure. The implication is that Buddhist higher education institutions need to integrate spiritual guidance, social media literacy, and contextual character education.*

**Keywords:** Lokapala Dhamma, student hedonism, social media, self-regulation

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan media sosial telah mengubah cara mahasiswa membangun identitas, berinteraksi, dan menilai keberhasilan dirinya. Ruang digital tidak lagi berfungsi sekadar sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai arena pencitraan, pertukaran simbol status, dan produksi pengakuan sosial. Pada kalangan mahasiswa, penggunaan media sosial yang intens dapat memperkuat budaya perbandingan sosial dan kebutuhan untuk terus tampil menarik di hadapan orang lain (Bashir, Malik, & Mahmood, 2021).

Dalam kondisi tersebut, gaya hidup hedonistik menjadi salah satu gejala yang semakin mudah terlihat. Hedonisme mahasiswa tampak bukan hanya dalam pemborosan material, tetapi juga dalam kecenderungan mengikuti tren, memilih pengalaman yang bernilai simbolik, dan membangun representasi diri yang dianggap ideal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswa berkaitan dengan konsumsi simbolik, pencarian validasi sosial, serta pengaruh budaya digital yang mendorong perbandingan terus-menerus (Wakhida & Sumardjoko, 2024).

Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa hedonisme mahasiswa terhubung dengan faktor sosial, finansial, dan akademik. Kelompok teman sebaya berkontribusi terhadap pembentukan gaya hidup hedonis (Jannah & Sylvia, 2020) sedangkan

literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh pada perilaku keuangan mahasiswa (Pawestri & Warastri, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa kecenderungan hedonistik dapat berimplikasi pada menurunnya orientasi belajar dan prestasi akademik (Perdana, Nur, & Rejo, 2025). Selain itu, media sosial sendiri telah diidentifikasi sebagai faktor yang dapat memperkuat gaya hidup hedonis mahasiswa melalui logika pamer, afiliasi, dan pengaruh tren (Suryadi & Andriansyah, 2020).

Di STAB Maha Prajna, isu pembinaan karakter, disiplin diri, dan kualitas interaksi akademik telah mulai mendapat perhatian dalam penelitian internal. (Sukarman & Nyaman 2025). menunjukkan pentingnya disiplin diri dan dukungan teman sebaya bagi efikasi diri akademik mahasiswa, sementara (Nyaman, 2025) menegaskan arti penting kualitas interaksi edukatif dalam menopang prestasi akademik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan mahasiswa di kampus Buddhis tidak cukup bertumpu pada aspek akademik formal, tetapi memerlukan kerangka moral internal yang membantu mahasiswa mengelola dorongan, pilihan, dan kebiasaan hidupnya. Arah ini juga sejalan dengan penekanan pendidikan karakter di perguruan tinggi yang menempatkan pembentukan disposisi moral sebagai bagian penting dari pengalaman belajar mahasiswa (Arthur, 2024), (Almi & El-rahma, 2024).

Namun demikian, kajian mengenai hedonisme mahasiswa di lingkungan kampus Buddhis masih lebih sering berhenti pada uraian perilaku konsumtif atau pengaruh media sosial, dan belum secara khusus menempatkan Lokapala Dhamma sebagai kerangka analitis. Padahal, dalam etika Buddhis, Lokapala Dhamma yang terdiri atas *hiri* dan *ottappa* menawarkan perangkat moral yang kuat untuk menahan perilaku yang tidak patut sekaligus mempertimbangkan akibat buruk dari tindakan tersebut. Karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis implementasi Lokapala Dhamma dalam pengendalian hedonisme mahasiswa STAB Maha Prajna di media sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan konsep *hiri* dan *ottappa* untuk membaca hedonisme digital mahasiswa bukan semata sebagai problem konsumsi, melainkan juga sebagai persoalan pembinaan kesadaran moral internal.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Hedonisme Mahasiswa di Era Media Sosial**

Hedonisme merupakan orientasi hidup yang menempatkan kesenangan, kenyamanan, dan kepuasan sebagai tujuan yang dominan dalam pengambilan keputusan. Dalam kehidupan mahasiswa, hedonisme tidak hanya terlihat pada pembelian barang atau aktivitas rekreatif, tetapi juga pada kecenderungan menjadikan penampilan, pengalaman, dan pengakuan sosial sebagai tolok ukur nilai diri. Penelitian tentang mahasiswa menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis berhubungan dengan perilaku konsumtif, impulsivitas, dan kecenderungan mengejar prestise social (Anggraeni, 2022) (Wakhida & Sumardjoko, 2024).

Media sosial memperluas gejala tersebut karena memungkinkan mahasiswa menampilkan identitasnya secara berulang di ruang publik digital. Platform digital bekerja melalui visualisasi diri, sistem umpan balik, dan sirkulasi simbol status yang mendorong individu untuk membangun citra diri yang menarik dan diterima secara sosial. Karena itu, hedonisme di era media sosial cenderung bersifat simbolik: konsumsi dilakukan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga untuk memperoleh validasi, afiliasi, dan rasa layak di hadapan audiens digital (Bashir et al., 2021) (Suryadi & Andriansyah, 2020).

### **Lokapala Dhamma sebagai Penjaga Moral**

Dalam etika Buddhis, Lokapala Dhamma merujuk pada dua kualitas moral utama, yaitu *hiri* dan *ottappa*. *Hiri* menunjuk pada rasa malu moral yang muncul karena penghargaan terhadap martabat diri dan kesadaran tentang kepatutan, sedangkan *ottappa* menunjuk pada rasa takut atau kewaspadaan terhadap akibat buruk dari tindakan tidak baik. Keduanya dipahami sebagai penjaga dunia moral karena mencegah individu melakukan perbuatan tidak selaras dengan nilai etis (Bikkhu Bodhi, 2015), (Sun, 2021).

Secara psikologis, *hiri* bekerja dari dalam sebagai rem moral yang membuat seseorang enggan melakukan sesuatu yang dianggap tidak pantas. Sebaliknya, *ottappa* mengaktifkan kesadaran reflektif atas konsekuensi tindakan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Dalam kehidupan mahasiswa, dua kualitas ini relevan untuk membaca bagaimana seseorang menilai ulang dorongan pamer, kebiasaan konsumtif, serta pencarian pengakuan yang berlebihan dalam budaya digital.

### **Relevansi Lokapala Dhamma dalam Pengendalian Hedonisme**

Relevansi Lokapala Dhamma dalam pengendalian hedonisme terletak pada kemampuannya menghubungkan perilaku sehari-hari dengan evaluasi moral internal. Mahasiswa yang memiliki *hiri* lebih mudah merasa tidak pantas ketika hendak menampilkan gaya hidup di luar kemampuan nyata, sementara mahasiswa yang memiliki *ottappa* akan lebih peka terhadap konsekuensi finansial, akademik, sosial, dan spiritual dari pilihan hidup yang berlebihan. Dengan demikian, hedonisme tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekonomi atau pengaruh sosial, tetapi juga sebagai persoalan pembentukan karakter dan kontrol diri (Arthur, 2024), (Sukarman & Nyaman 2025).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus terbatas pada mahasiswa STAB Maha Prajna. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna, bentuk, dan mekanisme pengendalian

hedonisme dalam kehidupan mahasiswa, bukan menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Rancangan kualitatif memungkinkan peneliti membaca perilaku hedonistik sebagai gejala yang hadir dalam interaksi keseharian, kebiasaan konsumsi, dan representasi diri pada media social (Sugiyono, 2021).

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipasi pasif terhadap perilaku mahasiswa di lingkungan kampus, pencatatan lapangan, serta penelaahan konten media sosial yang bersifat terbuka. Data sekunder diperoleh melalui artikel ilmiah, dokumen akademik, dan sumber pustaka yang relevan dengan hedonisme mahasiswa, media sosial, pendidikan karakter, dan etika Buddhis. Pengamatan difokuskan pada perilaku yang menunjukkan kecenderungan mengikuti tren, konsumsi simbolik, pencitraan diri, dan keputusan yang didorong oleh pencarian pengakuan sosial.

Teknik analisis data dilakukan secara tematik melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama, kemudian menafsirkan tema tersebut dengan menggunakan kerangka Lokapala Dhamma. Untuk menjaga keterpercayaan temuan, peneliti melakukan pembacaan berulang, membandingkan data lapangan dengan dokumentasi, dan menjaga konsistensi interpretasi dengan fokus penelitian. Karena penelitian juga memperhatikan media sosial, hanya konten yang tersedia secara terbuka yang dijadikan bahan analisis dan identitas personal tidak ditampilkan secara langsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonistik mahasiswa STAB Maha Prajna di era media sosial tidak selalu tampil dalam bentuk kemewahan yang ekstrem. Hedonisme lebih sering hadir melalui praktik-praktik sehari-hari yang menempatkan kesenangan, citra diri, dan pengakuan sosial sebagai pertimbangan dominan. Temuan terkonsentrasi pada empat tema utama, yaitu kecenderungan mengikuti tren dan simbol status, pengaruh perbandingan sosial di media sosial, peran *hiri* sebagai rem moral internal, dan peran *ottappa* sebagai kesadaran atas konsekuensi tindakan.

Tema pertama menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menilai barang, tempat, dan pengalaman tertentu sebagai simbol status sosial. Gawai baru, barang bermerek, tempat nongkrong yang sedang populer, dan pengalaman yang dianggap menarik secara visual diposisikan sebagai medium untuk menunjukkan keberhasilan atau kelayakan sosial. Pola ini menandakan bahwa konsumsi tidak lagi semata-mata ditujukan pada pemenuhan kebutuhan, melainkan pada produksi citra diri di hadapan teman sebaya.

Tema kedua memperlihatkan bahwa media sosial memperkuat kecenderungan tersebut melalui budaya perbandingan sosial. Mahasiswa tidak hanya melihat gaya hidup orang lain, tetapi juga terdorong untuk menjaga konsistensi penampilan dirinya di ruang digital. Unggahan mengenai pakaian, makanan, tempat rekreasi, dan aktivitas harian berfungsi sebagai materi pembandingan yang memicu rasa ingin menyesuaikan diri agar tidak tertinggal dari kelompok. Dalam situasi ini, pengeluaran dan pilihan konsumsi menjadi sangat dipengaruhi oleh kebutuhan akan pengakuan digital.

Tema ketiga menunjukkan peran *hiri* dalam proses pengendalian diri. *Hiri* tampak ketika mahasiswa mulai menyadari bahwa perilaku pamer, boros, dan hidup melampaui kemampuan merupakan tindakan yang tidak patut. Kesadaran ini memunculkan dorongan untuk menahan diri, menilai ulang motif di balik keinginan mengunggah sesuatu, serta membedakan antara kebutuhan nyata dengan keinginan yang didorong oleh validasi sosial.

Tema keempat menunjukkan bahwa *ottappa* bekerja ketika mahasiswa menyadari akibat dari gaya hidup hedonistik. Kesadaran tersebut mencakup pertimbangan atas risiko pemborosan finansial, terganggunya fokus akademik, kecanduan validasi sosial, munculnya tekanan psikologis karena perbandingan terus-menerus, serta menjauhnya orientasi hidup dari nilai kesederhanaan. Dengan demikian, proses pengendalian diri tidak berhenti pada rasa tidak patut, tetapi berkembang menjadi refleksi atas akibat jangka pendek maupun jangka panjang dari perilaku yang dipilih.

**Tabel 1. Implementasi Lokapala Dhamma pada perilaku hedonistik mahasiswa**

Fenomena	Bentuk	Peran hiri	Peran ottappa
Konsumsi simbolik	Membeli barang bermerek, mengikuti tren gawai, dan memilih tempat yang bernilai prestise.	Menumbuhkan rasa tidak pantas hidup melampaui kemampuan.	Menyadarkan risiko pemborosan dan masalah finansial.
Pencitraan media sosial	Mengunggah gaya hidup untuk memperoleh validasi, likes, dan pengakuan sosial.	Menahan dorongan pamer dan pencarian pujian berlebihan.	Mengingatkan dampak kecanduan validasi dan perbandingan sosial.
Tekanan teman sebaya	Menyesuaikan konsumsi dan gaya hidup agar tidak merasa tertinggal dari kelompok.	Menguatkan kesadaran kepatutan dan harga diri moral.	Mendorong pertimbangan akibat sosial dan akademik dari perilaku ikut-ikutan.
Pengabaian tujuan akademik	Mengutamakan kesenangan, hiburan, dan citra diri dibanding tanggung jawab belajar.	Membangkitkan rasa malu moral ketika kewajiban diabaikan.	Membantu menimbang konsekuensi jangka panjang terhadap prestasi dan pembentukan karakter.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa hedonisme mahasiswa di era media sosial tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kesukaan terhadap kemewahan. Hedonisme mahasiswa juga terkait dengan kebutuhan akan pengakuan, rasa takut tertinggal, dan keinginan mempertahankan citra diri di hadapan kelompok. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang memperlihatkan bahwa gaya hidup hedonis mahasiswa dibentuk oleh interaksi antara budaya konsumsi, tekanan lingkungan, dan paparan media sosial (Vionnalita, 2021) (Putri, Astuti, Handayani, & Haryanto, 2025). Dengan kata lain, media sosial mempercepat proses simbolisasi gaya hidup: apa yang dikonsumsi menjadi representasi siapa diri seseorang di ruang publik digital.

Dari perspektif pendidikan, kondisi tersebut penting dibaca karena hedonisme digital tidak berdiri terpisah dari orientasi belajar mahasiswa. Ketika mahasiswa terus-menerus diarahkan pada kepuasan instan, pencitraan, dan validasi eksternal, daya tahan terhadap disiplin, kesederhanaan, dan komitmen akademik dapat melemah. Hasil ini mendukung temuan yang menunjukkan hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku keuangan yang kurang sehat maupun menurunnya orientasi belajar (Anggraeni, 2022) (Amir, Susilo, & Dewantoro, 2023).

Dalam ajaran Buddhis, temuan penelitian ini memperlihatkan relevansi kuat Lokapala Dhamma sebagai mekanisme kontrol moral internal. *Hiri* bekerja ketika mahasiswa menilai suatu perilaku sebagai tidak patut dilakukan oleh pribadi yang menghargai dirinya sendiri. Pada titik ini, pengendalian diri lahir bukan karena takut pada sanksi luar, melainkan karena kesadaran moral dari dalam. Sementara itu, *ottappa* melengkapi proses tersebut dengan menghadirkan pertimbangan akan konsekuensi nyata dari perilaku hedonistik, baik terhadap keuangan, relasi sosial, fokus akademik, maupun perkembangan spiritual. Pembacaan ini sejalan dengan penjelasan Buddhis mengenai *hiri* dan *ottappa* sebagai penjaga dunia moral yang mencegah manusia terjerumus pada tindakan yang merusak (Bikkhu Bodhi, 2015).

Lebih jauh, penelitian ini memperluas kajian internal di STAB Maha Prajna. Jika (Sukarman & Nyaman 2025) menekankan peran disiplin diri dan dukungan teman sebaya terhadap efikasi akademik, serta (Nyaman, 2025) menyoroti pentingnya interaksi edukatif dalam prestasi belajar, maka penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi moral internal juga perlu ditempatkan sebagai fondasi pembinaan mahasiswa. Dengan demikian, pengendalian hedonisme tidak cukup dilakukan melalui aturan kampus atau anjuran normatif, tetapi perlu diinternalisasikan melalui latihan refleksi, pembiasaan etis, dan literasi media sosial yang relevan. Arah ini juga

sejalan dengan gagasan pendidikan karakter di perguruan tinggi yang menekankan pembentukan disposisi moral, tanggung jawab, dan kebijaksanaan praktis sebagai bagian integral dari pengalaman akademik (Arthur, 2024) (Almi & El-rahma, 2024).

Implikasinya, kampus Buddhis dapat mengembangkan pembinaan mahasiswa yang menghubungkan etika Buddhis dengan realitas digital sehari-hari. Program pembinaan tidak cukup hanya menekankan larangan terhadap perilaku boros atau pamer, tetapi perlu membantu mahasiswa memahami mengapa praktik tersebut bermasalah dan bagaimana mengembangkan kontrol diri dari dalam. Refleksi rutin, diskusi etika penggunaan media sosial, pendampingan teman sebaya, serta penguatan budaya akademik yang sederhana dan bertanggung jawab merupakan bentuk implementasi yang relevan. Dengan demikian, Lokapala Dhamma tidak berhenti sebagai konsep normatif, tetapi hadir sebagai pedoman praksis dalam kehidupan mahasiswa.

Walaupun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bertumpu pada observasi dan dokumentasi tanpa wawancara mendalam. Oleh sebab itu, proses internalisasi *hiri* dan *ottappa* pada masing-masing mahasiswa belum dapat dipetakan secara lebih rinci. Penelitian lanjutan dapat memperluas sumber data melalui wawancara, diskusi kelompok terfokus, atau observasi yang lebih panjang agar dinamika moral mahasiswa di era digital dapat dipahami secara lebih komprehensif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hedonisme mahasiswa STAB Maha Prajna di era media sosial muncul melalui konsumsi simbolik, pencitraan diri, tekanan teman sebaya, dan kecenderungan menempatkan kesenangan serta pengakuan sosial sebagai orientasi utama. Dalam kondisi tersebut, Lokapala Dhamma memiliki relevansi kuat sebagai kontrol moral internal. *Hiri* berfungsi sebagai rasa malu moral yang menahan mahasiswa dari perilaku pamer, pemborosan, dan hidup melebihi kemampuan, sedangkan *ottappa* berfungsi sebagai kesadaran terhadap konsekuensi finansial, akademik, sosial, dan spiritual dari perilaku hedonistik.

Dengan demikian, implementasi Lokapala Dhamma tidak cukup dipahami pada tataran ajaran, tetapi perlu dihidupkan dalam praktik pembinaan mahasiswa. Kampus dapat mengembangkan program yang memadukan penguatan nilai Buddhis, literasi media sosial, dan pendidikan karakter agar mahasiswa lebih mampu membangun kehidupan yang sederhana, sadar diri, dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas teknik pengumpulan data sehingga mekanisme internalisasi nilai moral dalam pengendalian hedonisme dapat dianalisis dengan lebih mendalam.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Jurnal DharmaEd dan Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna Jakarta atas dukungan akademik dan ruang publikasi yang mendorong tersusunnya artikel ini.

## REFERENSI

- Almi, Fitria, & El-rahma, Neysa Rasionalis. (2024). *Implementation of Dormitory Activities in Improving Religious and Disciplinary Character*. 2(2024), 51–57.
- Amir, Lutfia Nadhif Ulfa, Susilo, Agus Tri, & Dewantoro, Adi. (2023). Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Bidikmisi di Surakarta. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 7(2), 48–56.
- Anggraeni, Y. (2022). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pengguna E-Money Pada Mahasiswa. *Science*, 7(1), 1–8. Retrieved from <http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9><http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9700-x><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmr.2008.11.017><http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1090780708003674><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/1191>
- Arthur, James. (2024). Character education in universities. *Church, Communication and Culture*, 9(2), 329–344. <https://doi.org/10.1080/23753234.2024.2390128>
- Bashir, Iqra, Malik, Amara, & Mahmood, Khalid. (2021). Social media use and information-sharing behaviour of university students. *IFLA Journal*, 47(4), 481–492. <https://doi.org/10.1177/0340035221991564>
- Bikkhu Bodhi. (2015). *Kotbah Kotbah Numerikal Sang Buddha Anguttara Nikāya Jilid I*. Retrieved from <http://dhammadownload.com>
- Jannah, Ike Nur, & Sylvia, Ike. (2020). Hubungan Kelompok Teman Sebaya terhadap Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 187. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i1.199>
- Nyaman. (2025). *PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN MOTIVASI KERJA DOSEN TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA STAB MAHA PRAJNA*.
- Pawestri, Delonix Regia, & Warastri, Annisa. (2024). Hubungan Kontrol Diri dan Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Produk Fashion Pada Mahasiswa Laki-Laki Di Yogyakarta. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 339–354. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1195>
- Perdana, Riko Putra, Nur, Dany Miftah M., & Rejo, Ngembal. (2025). *JKI ( Jurnal Konseling Indonesia ) Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa JKI ( Jurnal Konseling Indonesia )*. 10(2), 70–78.
- Putri, Dea Yosiana, Astuti, Herni Justiana, Handayani, Erna, & Haryanto, Totok. (2025). The Role of Product Quality, Customer Reviews, Ratings, and E-WOM in Shaping Purchase Decisions for Skintific Products on Shopee. *Asian Journal of Management Analytics*, 4(1), 33–50. <https://doi.org/10.55927/ajma.v4i1.12573>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukarman, &. Nyaman. (2025). *PENGARUH DISIPLIN DIRI PUJA BAKTI DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP SELF-EFFICACY AKADEMIK*. 1(2), 118-132.
- Sun, Hao. (2021). The Dichotomized States of Shame in the Scholastic Buddhism. *Journal of Dharma Studies*, 4(3), 329-342. <https://doi.org/10.1007/s42240-021-00114-1>
- Suryadi, Arfan, & Andriansyah, Faisyal. (2020). Manohara Case Analysis to Understand Agenda Setting Theory. *Ijobsor*, 8(3), 128-132. Retrieved from [www.ijobsor.pelnus.ac.id](http://www.ijobsor.pelnus.ac.id)
- Vionnalita, Jennyya. (2021). GAYA HIDUP HEDONISME DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS SAM RATULANGI | Jennyya | HOLISTIK, *Journal Of Social and Culture. Jurnal Holistik*, 14(3), 7. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/34482/32374>
- Wakhida, Nova Nurrizka, & Sumardjoko, Bambang. (2024). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Gaya Hidup Hedonisme dan Karakter Peduli Sosial di Kalangan Mahasiswa Milenial*. 6(3), 2688-2700.